

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGATASI MASALAH SISWA DALAM MEMBACA AL-QUR'AN (STUDI PADA SISWA SMA NEGERI 6 SKOW JAYAPURA)

Rahman Sunarto¹, Neti², Ratnawati³.,
¹²³Universitas Yapis Papua.
netimallawangan@gmail.com, ratnawwati1@gmail.com

diterima: 01/12/2023

direvisi: 5/12/2023

dipublish: 21/12/2023

Abstrak

Penelitian ini ditujukan guna menemukan sebesar apakah tantangan siswa SMA Negeri 6 Skow Jayapura dalam membaca Al-Qur'an; dan memastikan metode yang diterapkan oleh pengajar agama Islam dalam upaya membantu siswa dan peserta didik yang mendapati kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang terdapat di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Skow Jayapura. Penelitian ini menggunakan desain dan metodologi penelitian kualitatif yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian utama; kedua, pengumpulan data primer dan sekunder terhadap guru dan siswa pendidikan agama Islam dari referensi yang relevan; ketiga, sumber data ditemukan dengan menggunakan metode yang tepat dan snowball; keempat, adapun metode pengumpulan data yakni mencakup observasi atau pengamatan langsung ke lokasi, wawancara dialog dengan narasumber, serta melakukan pendokumentasian selama penelitian. Sedangkan metode analisis keabsahan data yang diterapkan meliputi uji reliabilitas, uji transferabilitas, uji reliabilitas, dan uji co-closure. Metode analisis data yang diterapkan kemudian meliputi reduksi data dengan melakukan seleksi data yang secara ketat serta memilah data yang dipakai dan tidak, penyajian data dengan teknik deskriptif-analitis, serta yang terakhir yakni membuat penyimpulan berdasarkan data-data yang ditemukan dan analisis yang telah dilakukan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya tingkat kesulitan siswa dalam mereka membaca kitab suci Al-Qur'an yang bervariasi. Tantangan tersebut antara lain memperhatikan kaidah membaca Al-Qur'an (tajwid), mengenali huruf-huruf dalam tajwid, dan membedakan tajwid panjang dan pendek. Berdasarkan tantangan-tantangan tersebut, terdapat komponen-komponen hukum tajwid lain yang sulit dilaksanakan, seperti tantangan dalam pengucapan huruf (huruf makharijul) dan memahami variasi bentuk huruf hijaiyyah dilanjutkan dengan tambahan huruf hijaiyyah dan tantangan hukum mad (bab panjang), Ustadz menggunakan tadrus berjamaah—kelas satu jam lebih efektif menjajah dan mengevaluasi siswa sebagai strategi menyasati tantangan menyuruh siswa membaca Alquran.

Kata kunci: Strategi Guru dalam pembelajaran alqur'an

Abstract

The purpose of this case study is to determine the extent of difficulties that students at SMA Negeri 6 Skow Jayapura face when reading the Al-Qur'an; and Ensure the methods used by Islamic teachers to help students who have difficulty reading the Al-Qur'an at State High School 6 Skow Jayapura. This research uses a qualitative research design and methodology which includes the following steps: The researcher acts as the main research instrument; Collecting primary and secondary data on Islamic religious education teachers and students

from relevant references; Data sources were found using appropriate and snowball methods; Data collection methods that used in this research include direct-observation, depth-interviews, and field-documentation; Reliability tests, transferability tests, reliability tests, and co-closure tests are examples of data validity analysis techniques; data analysis techniques in this research that is using include data reduction which is make proper data selection, data presentation which is using the techniques explained before, and make conclusion drafting. According to the research, find there was a wide range in the pupils' reading proficiency of the Koran. These challenges include paying attention to the rules for reading the Al-Qur'an (tajwid), recognizing the letters in tajwid, and distinguishing between long and short tajwid. Based on these challenges, there are other legal components of tajwid that are difficult to implement, such as challenges in pronouncing letters (makharijul letters) and understanding variations in the shape of hijaiyyah letters followed by the addition of hijaiyyah letters and challenges to mad law (long chapters), Ustadz uses tadrus in congregation—one hour class is more effective in colonizing and evaluating students—as a strategy to overcome the challenge of getting students to read the Al-Qur'an.

Keywords: *Learning; Read and Write the Qur'an.*

Pendahuluan

Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada pendidikan. Hal ini sesuai dan memiliki kaitan yang sangat erat dengan apa-apa yang sudah diamanatkan secara tertulis oleh para founding person (pendiri bangsa) ini dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu cita-cita nasional yang secara kontinyu diupayakan, diusahakan, serta dievaluasi terus-menerus guna memastikan bahwa apa yang menjadi program dari seluruh pihak pemerintahan bereskestrasi menuju ke arah yang sama dalam rangka menyokong, memfasilitasi, serta mewujudkan upaya pencerdasan kehidupan bangsa, yang mana pendidikan kemudian menjadi pilar utama guna memastikan terwujudnya cita-cita tersebut. Oleh karenanya Pendidikan berikutan dengan seluruh aspek, sistem, serta hal-hal yang memiliki relasi erat dengannya memiliki urgensi yang mendesak untuk dikaji, dibahas, serta dikembangkan secara kontinyu.

Adanya kajian serta pengembangan dalam dunia Pendidikan kemudian menjadi batu bata penyusun dalam rumah besar Pendidikan Indonesia yang pastinya tidaklah mencakup secara komprehensif dengan daripada apa yang dicita-citakan, akan tetapi sekurang-kurangnya, dalam batas paling minimal, adanya kajian-kajian mengenai dunia Pendidikan berikutan aspek-aspek yang terdapat di dalamnya dapat menjadi salah satu sumber referensi yang penting untuk generasi mendatang, dapat menjadi salah satu legacy dari generasi sekarang untuk generasi berikutnya. Setidaknya begitulah batas minimal dari adanya kajian yang dilakukan oleh peneliti di dalam kajian mengenai Pendidikan yang akan diangkat di dalam penelitian ini.

Sebelum tulisan ini membahas lebih jauh dan lebih mendalam mengenai pokok-pokok permasalahan, perlu diketahui Bersama-sama terlebih dahulu mengenai istilah-istilah yang akan banyak ditemui di dalam kajian ini yang pada bagian selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut. Yakni secara berurutan akan dijelaskan dulu secara singkat mengenai terminologi berikut; strategi, Pendidikan, dan Al-Qur'an.

Dalam definisi yang dirumuskan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa makna secara Bahasa dari kata "strategi" dapat diartikan sebagai "rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus". Dalam pengertian tersebut terdapat beberapa aspek yang harus terpenuhi sehingga bisa disebut sebagai strategi. Pertama adalah aspek perencanaan, kedua aspek kecermatan, dan ketiga adalah aspek tujuan (sasaran khusus). Aspek pertama yakni perencanaan yang dapat dipahami sebagai suatu proses untuk menghasilkan rencana dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang mana di dalam hal ini mencakup daripada adanya identifikasi tujuan terlebih dahulu, dilanjutkan dengan melakukan analisis daripada situasi konkret yang terjadi di lapangan pada waktu sekarang, lalu dari data-data yang dikumpulkan tersebut kemudian dapat melakukan pengembangan strategi dalam rangka memperoleh hasil serta maksud yang hendak dituju. Tidak hanya itu, perencanaan meliputi juga pada bagaimana alokasi sumber daya dilakukan, seperti halnya alokasi waktu, modal atau uang atau asset, serta tenaga dalam rangka memperoleh hasil yang menjadi batas minimal. Tentu saja adanya perencanaan ini memiliki tujuan konkret, yakni efektivitas dan efisiensi.

Terdapat beberapa perbedaan sudut pandang dari para ahli mengenai bagaimana mereka membuat definisi mengenai istilah perencanaan. Perbedaan yang mereka tekankan pada dasarnya menyoal pada aksentuasi atau penekanan pada dua hal; madzhab pertama memberikan penekanan pada efektivitas alokasi sumber daya, dan madzhab kedua memberikan penekanan pada akurasi identifikasi tujuan serta strategi. Terdapat madzhab ketiga yang sebetulnya pecahan dari madzhab kedua, yakni memberikan penekanan pada urgensi identifikasi dan manajemen resiko pada strategi.

Beberapa definisi yang dimaksud antara lain seperti daripada apa yang dikemukakan oleh Erly Suandy yang berpendapat bahwa perencanaan baginya merupakan suatu proses yang di dalamnya ditujukan menentukan daripada tujuan organisasi serta bagaimana kemudian tujuan-tujuan tersebut disajikan secara lebih konkret dengan pelbagai strategi, siasat, serta operasional yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan mendasar dari organisasi secara komprehensif. Dari definisi yang diajukan oleh Erly Suandy dapat dimengerti bahwa ia merupakan salah satu tokoh yang memberikan aksentuasi perencanaan pada identifikasi tujuan

serta strategi. Yang menjadi menarik dari pendapat Suandy di atas bahwasanya ia juga memasukkan ke dalam prosesnya yakni bagaimana penyajian dari tujuan itu menjadi penting, bukan hanya pada tujuan yang hendak dicapai, bukan hanya pada materi yang disampaikan, akan tetapi Suandy memberikan aspek baru yakni penyajian daripada tujuan atau materi itu sendiri tidak kalah penting. Dalam Bahasa komunikasi hal ini seringkali disebut sebagai Bahasa penyampaian atau Teknik komunikasi. Salah satu yang menjadi argument dalam teori tersebut yakni menyatakan bahwa materi yang disampaikan memiliki urgensi yang sama besarnya dengan bagaimana cara materi tersebut disampaikan. Suatu materi dapat ditangkap secara salah memiliki hubungan erat dengan bagaimana materi tersebut disampaikan kepada audience. Begitu pun sebaliknya, suatu materi dapat ditangkap secara benar memiliki hubungan erat dengan bagaimana materi tersebut disampaikan kepada audience. Hal ini kemudian menuntut kepada komunikator untuk lebih memikirkan daripada bagaimana sesuatu tersebut disampaikan ketimbang memikirkan apa materi yang hendak disampaikan, karena pada dasarnya pemahaman seseorang tidak bisa ditransfer kepada orang lain begitu saja. Terdapat mekanisme unik dan masih menjadi misteri bagi para ilmuwan terkait bagaimana pemahaman seseorang mengenai sesuatu dapat ditransfer kepada orang lain sehingga mendapatkan pemahaman yang sama. Bahkan meskipun pada akhirnya pemahaman tersebut sama (keduanya pada akhirnya mengetahui hal tersebut), tapi bagaimana cara mereka memahami sesuatu tersebut dapat dikatakan sama sekali lain.

Definisi lain yang disampaikan oleh Barbara Becker sebetulnya sangat singkat, ia berpendapat bahwa pada dasarnya perencanaan dapat dipahami sebagai suatu cara rasional dalam rangka membuat persiapan guna menyusun masa depan yang lebih baik. Dari definisi yang disampaikan oleh Becker di atas dapat dipahami bahwa sebenarnya ia lebih cenderung pada madzhab yang pertama yang berorientasi pada efektivitas daripada sumber daya itu sendiri ketimbang berorientasi pada tujuan. Meskipun demikian, satu hal mendasar yang membuat definisi ini menarik adalah bagaimana Becker menggunakan istilah 'cara rasional' dalam definisinya, yang sebetulnya istilah tersebut dapat bermakna begitu luas. Akan tetapi seperti yang sudah kita bahas pada definisi dari Suandy sebelumnya, bahkan apa yang menjadi definisi dari Suandy mengenai cara penyampaian itu sendiri dapat dikategorikan sebagai 'cara rasional'. Istilah dari 'cara rasional' ini pada akhirnya memberikan garis besar dari definisi-definisi yang disusun oleh para ahli lainnya. Misalnya Jacqueline Adler yang mengatakan bahwa perencanaan sebagai sebuah proses untuk menentukan daripada apa yang menjadi tujuan pokok serta menetapkan bagaimana Langkah-langkah yang dibutuhkan untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Istilah "menentukan tujuan" dan "menetapkan Langkah-langkah" yang digagas oleh

Adler pada dasarnya merupakan hasil olah pikir rasional sebagaimana yang dibahasakan oleh Becker sebagai 'cara rasional'. Definisi yang serupa juga dikemukakan oleh John Douglas yang memberikan pendapat bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan sebuah proses terus-menerus dalam pengkajian, merumuskan tujuan dan saran, juga menerapkan implementasi, evaluasi, serta monitoring. Sekali lagi bahwa apa yang didefinisikan oleh Douglas di atas merupakan rincian-rincian atau detail-detail dari garis besar 'cara rasional'. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa upaya pengkajian merupakan hal yang rasional, perumusan tujuan dan saran adalah aktivitas rasional, evaluasi serta monitoring, semuanya merupakan 'cara rasional' sebagaimana yang dibahasakan secara lebih singkat dan sederhana oleh Becker.

Adapun dalam konteks kajian ini yang sebetulnya lebih merujuk pada istilah strategi pembelajaran, istilah daripada strategi pembelajaran menurut Ahmad dkk adalah aktivitas belajar yang wajib diselesaikan oleh pengajar serta siswa guna mencapai target belajar dengan sukses dan efisien. Meskipun demikian, metode pembelajaran bersifat konseptual dan bervariasi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pembelajaran tertentu; dalam artian lainnya, metode mengacu pada "cara" guna meraih suatu hal, tetapi strategi adalah "rencana tindakan untuk mencapai sesuatu" (Wahyuningsih, 2020).

Pendidikan mengacu pada sebuah metode serta tahap yang menghasilkan perolehan beberapa sifat yang dipandang paling efektif. Tujuan pendidikan biasanya serta pendidikan Islam pada khususnya meliputi transmisi berbagai nilai yang didasarkan pada isi Islam di samping transfer budaya dan pengetahuan (transmission of value) (Zainiyati, 2010).

Sebagaimana yang telah disebutkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengatakan bahwa, "Tujuan eksternal pendidikan nasional mewakili tiga ranah ideal, yaitu ranah kognitif, nafsu makan, dan psikomotorik."

Karena pengajar mengacu pada sebuah aspek pada sistem pendidikan yang mempunyai komunikasi langsung dan hubungan personal dengan peserta didik, maka mereka berperan besar pada penentuan kesuksesan suatu pendidikan. Akan ada pendidikan yang berkualitas jika gurunya berkualitas. Kondisi akademik akan membaik jika kinerja guru juga meningkat. Di sisi lain, dunia pendidikan akan semakin terpuruk jika keadaan terus memburuk. Di sisi lain, bidang pendidikan juga mengalami kemunduran ketika aktivitas sehari-hari semakin buruk. Strategi pembelajaran dikembangkan untuk membantu guru belajar (Indonesia, 2003).

Adapun definisi dari Al-Qur'an yang telah disusun dan dirumuskan daripada tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan secara urut sebagai kitab suci (yang diyakini, dimiliki, diimani, serta diamalkan) umat Islam yang (di dalam daripada Al-Qur'an

tersebut dari mulai awal sampai akhir) firman Allah SWT (Tuhan Semesta Alam) yang diturunkan (melalui perkataan Allah SWT kepada Malaikat Jibril, lalu dari perkataan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW) secara berangsur-angsur (sejak dari mulai pertama kali Nabi Muhammad SAW sampai terakhir kali Nabi Muhammad SAW menerima wahyu berupa Al-Qur'an sekurang-kurangnya tercatat hampir 23 tahun) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk kemudian dapat dibaca (apa-apa yang tertulis di dalam Al-Qur'an tersebut secara tekstual atau cara lain) teksnya, dipahami kandungannya (apa-apa yang disampaikan di dalam Al-Qur'an tersebut secara makna dan hakikat serta maksud daripada ayat-ayatnya), dan diamalkan nilai-nilainya sebagai petunjuk (sebagaimana yang telah dipercontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat serta orang-orang solih yang mendapat nikmat dan memberikan percontohan baik kepada umat Islam), pegangan, serta pedoman hidup (yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dengan mengikuti Sunnah dan senantiasa menjaga jamaah, tidak terpecah belah, serta mendirikan solat dan berbuat baik) bagi umat Islam dan secara umum untuk umat manusia.

Adapun dalam definisi yang lain disebutkan bahwa Al-Qur'an dimengerti, dipahami, serta diyakini sebagai kitab suci yang paling sempurna oleh umat Islam. Hal ini karena umat Islam memiliki kepercayaan mutlak pada Al-Qur'an bahwa apa-apa yang disampaikan di dalam Al-Qur'an tidak mungkin salah dan tidak akan pernah salah di manapun tempat dan kapanpun waktunya, atau dalam bahasa umum yang dipakai oleh umat Islam yakni "sahih fii kulli makan wa kulli zaman" yang berarti "benar di setiap tempat dan di setiap waktu". Dalam hal ini diartikan bahwa apapun yang tertulis di dalam Al-Qur'an, ia akan selalu benar di manapun tempatnya dan tidak terbatas pada suatu era tertentu. Baik di desa, di kota, di tengah hutan, atau mungkin di planet lain sekalipun, Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam ia akan tetap benar, apa-apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an akan selalu benar. Kalaupun ada yang dirasa salah, maka kesalahan bukanlah pada Al-Qur'an itu sendiri, melainkan dari penafsiran serta pemahaman dari manusianya yang terbatas. Misalnya ketika terdapat ayat yang berbicara tentang suatu hal, lalu penafsiran orang tersebut benar di tempat tertentu dan di waktu tertentu dan mungkin keliru di tempat lain dan di waktu yang lain, karenanya dalam hal ini kebenarannya disandarkan pada penafsir itu sendiri dan bukan pada Al-Qur'an mengingat pengetahuan manusia yang terbatas pada keilmuan serta pemahaman dari penafsir. Sebagai contoh perbedaan penafsiran ini mengenai ayat yang berbicara tentang "aulamastumunnisa" yang diartikan secara harfiah berarti "atau menyentuh perempuan (lawan jenis)" yang berada dalam konteks hal-hal yang membatalkan wudhu. Apabila seseorang berwudhu dan kemudian ia bersentuhan kulit dengan lawan jenis maka wudhu orang tersebut batal, begitulah pemahaman umumnya. Akan tetapi

sebetulnya terdapat beberapa pandangan mengenai kata “menyentuh perempuan (lawan jenis)”. Salah satu pandangan menyatakan bahwa haruslah terdapat unsur kesengajaan ketika menyentuh tersebut, misal dengan sengaja menyentuh tangan daripada lawan jenis baru kemudian wudhunya batal. Akan tetapi jika tidak sengaja maka wudhunya tidak batal. Pandangan lain menyatakan bahwa menyentuh di situ haruslah memiliki nafsu terhadap lawan jenis tersebut. Meskipun terdapat unsur kesengajaan akan tetapi apabila tidak terdapat nafsu maka tidaklah batal wudhu orang tersebut. Misalnya ketika menolong seseorang yang akan terjatuh dan kebetulan lawan jenis, meskipun terdapat unsur kesengajaan akan tetapi hal tersebut tidak diiringi dengan nafsu dan karena itu tidak membatalkan wudhu dari orang tersebut. Pandangan lain menyebutkan bahwa menyentuh lawan jenis di sini dipahami dan ditafsirkan sebagai berhubungan intim.

Dari beberapa contoh perbedaan pandangan di atas saja dapat dipahami bahwa satu kalimat di dalam Al-Qur'an memiliki keluasan makna yang mana dari makna yang luas tersebut tidak menganulir makna yang sebenarnya, dan justru memastikan bahwa hukum di dalam Islam begitu luas dan memiliki kebenaran yang luas, tidak terbatas pada waktu dan tempat saja, akan tetapi juga tidak terbatas pada situasi dan kondisi yang sedang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu, umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an itu sendiri pasti benar, sedangkan penafsiran selalu memiliki dua sifat; bisa saja salah dan belum tentu benar.

Pengertian lain yang digagas oleh salah seorang tokoh tafsir Indonesia yakni Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an* (1996), ia mengatakan bahwa, disebutkan bahwa secara harfiah leterlek nama Al-Qur'an dimengerti sebagai bacaan yang sempurna (baik secara tata bahasa maupun makna dan nilai) yang Namanya merupakan nama yang dipilih langsung oleh Allah SWT (bukan nama pemberian dari Nabi Muhammad SAW, bukan juga nama pemberian dari umat Islam sendiri) dan merupakan nama yang tepat (nama Al-Qur'an merupakan nama yang paling tepat untuk menggambarkan Al-Qur'an itu sendiri, baik secara kaidah kepenulisan maupun secara hakikat) karena tidak adanya satu bacaan pun yang dapat menandingi Al-Qur'an sejak 5000 tahun yang lalu sejak manusia mengenal tradisi tulis. Bahkan di dalam banyak riwayat, Al-Qur'an memberikan tantangan secara terang-terangan bagi siapapun yang dapat membuat tulisan yang sepadan dengan Al-Qur'an dan tantangan tersebut sampai detik ini masih berlaku dan sama sekali, tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan karya tandingan dari Al-Qur'an yang mana hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an itu sendiri merupakan sesuatu yang benar-benar dari Allah SWT, dari Tuhan Semesta Alam, bukan merupakan karangan manusia.

Sedangkan dari para ahli yang lain, misalnya dari Muhammad Ali ash-Shabuni memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an merupakan firman dari Allah SWT yang tidak memiliki tandingan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana merupakan penutup para nabi-nabi yang lain yang datang sebelum beliau, yang dalam proses turunnya melalui perantaraan dari Malaikat Jibril, yang kemudian ditulis pada mushaf-mushaf yang penghabisan yang disampaikan secara mutawatir kepada kita, yang mana Ketika kita mempelajarinya dan membacanya merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT, yang diawali dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli di atas dapat kita pahami bahwa Al-Qur'an merupakan firman atau perkataan dari Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pandangan antara para kalangan mengenai ontology dari Al-Qur'an itu sendiri semisal apakah Al-Qur'an itu makhluk atau bukan, atau apakah Al-Qur'an itu Qadim atau tidak, hal tersebut menjadi perdebatan Panjang pada masanya. Akan tetapi pada pemahaman Ahlus sunnah hingga kini diyakini sebagai firman dari Allah SWT, tanpa mempertanyakan lebih jauh bagaimana sebetulnya ontology dari Al-Qur'an itu sendiri. Hal itu karena perdebatan mengenai ontology dari Al-Qur'an ini justru banyak menimbulkan perpecahan serta banyak pihak yang mengklaim justru melemahkan keyakinan dari umat yang berasal dari kalangan awam. Mereka justru berfokus pada perdebatan mengenai hal tersebut dan justru tidak focus pada ibadah dan membangun ketakwaan kepada Allah SWT. Adapun mengenai proses daripada penurunan Al-Qur'an itu sendiri berlangsung selama hampir 23 tahun, dengan segala proses yang dilalui oleh Nabi Muhammad SAW.

Setelah mengetahui beberapa definisi yang dibahas di atas, kemudian perlu dipahami bahwa dalam keseluruhannya tadi memiliki subjek yang tidak terpisahkan mengenai strategi pembelajaran; yaitu guru. Guru pada umumnya dituntut mampu mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran agar terdapat keterkaitan fungsional antar komponen pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan pendidikan formal pada akhirnya dapat mengatasi kesulitan belajar sebagian siswa dan dipandang sebagai hal yang lumrah serta bersifat naluriah, seperti yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW. Meskipun awalnya dia tidak mampu memahami pesan malaikat Jibril saat menerima wahyu pertama, dia akhirnya mengatasinya dengan pembinaan dan pelatihan yang ketat. Peserta didik yang menempuh pendidikan agama Islam harus mahir dan mampu membaca Al-Qur'an, mahir dan mampu menulis Al-Qur'an, serta mampu memahami Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Kusumawati dan Maruti bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai penenang serta arah jalan hidup (Kusumawati & Maruti, 2019).

Mengetahui isi Alquran dan membacanya, kita yakin Allah SWT akan memberikan kebaikan kepada kita. Menurut surat Al-Isra ayat 17:82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahannya:

“Kami turunkan dari Al-Qur'an ini, yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang mukmin, sedang bagi orang yang durhaka hanya menambah kerugian.”(Syawal et al., 2022)

Ayat ini menyiratkan bahwa Al-Qur'an dapat memberi manfaat bagi seseorang baik di dunia ataupun di akhirat. Dikarenakan hal tersebut, seorang muslim wajib membaca dan mengaji Al-Qur'an. Kehidupan umat Islam tidak bisa terpisah pada Al-Qur'a. Hal itu jelas karena sebagai kitab suci, Al-Qur'an sangat dihormati sebagai pegangan serta pedoman hidup yang dapat digunakan baik untuk urusan spiritual maupun duniawi. Oleh karenanya bukan suatu hal yang mengagetkan dan bukan pula suatu hal yang mengherankan apabila umat Islam sering melafalkan Al-Qur'an. Faktanya, generasi sekarang masih kesulitan dalam memahami Al-Qur'an, apalagi lancar membacanya, ketika menghadapi kesulitan dalam hidup (Anwar & Hafiyana, 2018).

Berdasarkan temuan pertama penulis tanggal 20 Juli 2022, guru agama SMA Negeri 6 Skow Jayapura S.Pd. menyatakan bahwa terdapat mayoritas siswa atau peserta didik yang tidak dapat atau mampu membaca Al-Qur'an. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Pak Hirwan terkait dengan cara membaca bahwa beliau berupaya untuk memberikan bimbingan ekstra mengenai metode serta langkah-langkah atau cara daripada membaca Al-Qur'an, seperti mengutip Makhrijul Surah, Tajwid, serta hukumnya.

Guru perlu melihat sistem pendidikan dengan cara tertentu. Pendekatan pembelajaran dengan banyak teknik belajar mengajar adalah salah satunya. Hanya sedikit tujuan pembelajaran yang akan terpenuhi jika teknik yang tepat tidak digunakan (Syaparuddin et al., 2020).

Sudah menjadi pemahaman Bersama bahwa proses Pendidikan tidak ada yang mudah. Banyak kendala yang menjadi hambatan atau tantangan bagi peserta didik. Bahkan bagi beberapa kalangan, bisa menamatkan Pendidikan tinggi adalah suatu hal yang menjadi anugerah, dari sini kita pahami bahwa ada dasarnya mendapatkan pendidikan itu sulit. Beberapa hadits dalam Al-Qur'an menganjurkan penggunaan strategi untuk belajar juga. Berhubung banyak siswa SMA Negeri 6 Skow Jayapura yang belum bisa membaca Al-Qur'an, terbukti dari data di atas, maka penulis tertarik mempelajari bagaimana guru agama Islam mengatasi

tantangan tersebut dengan memberi penekanan pada judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kesulitan Membaca Al Quran Siswa SMA Negeri 6 Skow Jayapura.”

Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa makna secara Bahasa dari kata “strategi” berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Dalam pengertian tersebut terdapat beberapa aspek yang harus terpenuhi sehingga bisa disebut sebagai strategi. Pertama adalah aspek perencanaan, kedua aspek kecermatan, dan ketiga adalah aspek tujuan (sasaran khusus). Aspek pertama yakni perencanaan yang dapat dipahami sebagai suatu proses untuk menghasilkan rencana dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang mana di dalam hal ini mencakup daripada adanya identifikasi tujuan terlebih dahulu, dilanjutkan dengan melakukan analisis daripada situasi konkret yang terjadi di lapangan pada waktu sekarang, lalu dari data-data yang dikumpulkan tersebut kemudian dapat melakukan pengembangan strategi dalam rangka memperoleh hasil serta maksud yang hendak dituju. Tidak hanya itu, perencanaan meliputi juga pada bagaimana alokasi sumber daya dilakukan, seperti halnya alokasi waktu, modal atau uang atau asset, serta tenaga dalam rangka memperoleh hasil yang menjadi batas minimal. Tentu saja adanya perencanaan ini memiliki tujuan konkret, yakni efektivitas dan efisiensi.

Terdapat beberapa perbedaan sudut pandang dari para ahli mengenai bagaimana mereka membuat definisi mengenai istilah perencanaan. Perbedaan yang mereka tekankan pada dasarnya menyoal pada aksentuasi atau penekanan pada dua hal; madzhab pertama memberikan penekanan pada efektivitas alokasi sumber daya, dan madzhab kedua memberikan penekanan pada akurasi identifikasi tujuan serta strategi. Terdapat madzhab ketiga yang sebetulnya pecahan dari madzhab kedua, yakni memberikan penekanan pada urgensi identifikasi dan manajemen resiko pada strategi.

Beberapa definisi yang dimaksud antara lain seperti daripada apa yang dikemukakan oleh Erly Suandy yang berpendapat bahwa perencanaan baginya merupakan suatu proses yang di dalamnya ditujukan menentukan daripada tujuan organisasi serta bagaimana kemudian tujuan-tujuan tersebut disajikan secara lebih konkret dengan pelbagai strategi, siasat, serta operasional yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan mendasar dari organisasi secara komprehensif. Dari definisi yang diajukan oleh Erly Suandy dapat dimengerti bahwa ia merupakan salah satu tokoh yang memberikan aksentuasi perencanaan pada identifikasi tujuan serta strategi. Yang menjadi menarik dari pendapat Suandy di atas bahwasanya ia juga memasukkan ke dalam prosesnya yakni bagaimana penyajian dari tujuan itu menjadi penting,

bukan hanya pada tujuan yang hendak dicapai, bukan hanya pada materi yang disampaikan, akan tetapi Suandy memberikan aspek baru yakni penyajian daripada tujuan atau materi itu sendiri tidak kalah penting. Dalam Bahasa komunikasi hal ini seringkali disebut sebagai Bahasa penyampaian atau Teknik komunikasi. Salah satu yang menjadi argument dalam teori tersebut yakni menyatakan bahwa materi yang disampaikan memiliki urgensi yang sama besarnya dengan bagaimana cara materi tersebut disampaikan. Suatu materi dapat ditangkap secara salah memiliki hubungan erat dengan bagaimana materi tersebut disampaikan kepada audience. Begitu pun sebaliknya, suatu materi dapat ditangkap secara benar memiliki hubungan erat dengan bagaimana materi tersebut disampaikan kepada audience. Hal ini kemudian menuntut kepada komunikator untuk lebih memikirkan daripada bagaimana sesuatu tersebut disampaikan ketimbang memikirkan apa materi yang hendak disampaikan, karena pada dasarnya pemahaman seseorang tidak bisa ditransfer kepada orang lain begitu saja. Terdapat mekanisme unik dan masih menjadi misteri bagi para ilmuwan terkait bagaimana pemahaman seseorang mengenai sesuatu dapat ditransfer kepada orang lain sehingga mendapatkan pemahaman yang sama. Bahkan meskipun pada akhirnya pemahaman tersebut sama (keduanya pada akhirnya mengetahui hal tersebut), tapi bagaimana cara mereka memahami sesuatu tersebut dapat dikatakan sama sekali lain.

Definisi lain yang disampaikan oleh Barbara Becker sebetulnya sangat singkat, ia berpendapat bahwa pada dasarnya perencanaan dapat dipahami sebagai suatu cara rasional dalam rangka mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Dari definisi yang disampaikan oleh Becker di atas dapat dipahami bahwa sebenarnya ia lebih cenderung pada madzhab yang pertama yang berorientasi pada efektivitas daripada sumber daya itu sendiri ketimbang berorientasi pada tujuan. Meskipun demikian, satu hal mendasar yang membuat definisi ini menarik adalah bagaimana Becker menggunakan istilah 'cara rasional' dalam definisinya, yang sebetulnya istilah tersebut dapat bermakna begitu luas. Akan tetapi seperti yang sudah kita bahas pada definisi dari Suandy sebelumnya, bahkan apa yang menjadi definisi dari Suandy mengenai cara penyampaian itu sendiri dapat dikategorikan sebagai 'cara rasional'. Istilah dari 'cara rasional' ini pada akhirnya memberikan garis besar dari definisi-definisi yang disusun oleh para ahli lainnya. Misalnya Jacqueline Adler yang mengatakan bahwa perencanaan sebagai sebuah proses untuk menentukan daripada apa yang menjadi tujuan pokok serta menetapkan bagaimana Langkah-langkah yang dibutuhkan untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Istilah "menentukan tujuan" dan "menetapkan Langkah-langkah" yang digagas oleh Adler pada dasarnya merupakan hasil olah pikir rasional sebagaimana yang dibahasakan oleh Becker sebagai 'cara rasional'. Definisi yang serupa juga dikemukakan oleh John Douglas yang

memberikan pendapat bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan sebuah proses terus-menerus dalam pengkajian, merumuskan tujuan dan saran, juga menerapkan implementasi, evaluasi, serta monitoring. Sekali lagi bahwa apa yang didefinisikan oleh Douglas di atas merupakan rincian-rincian atau detail-detail dari garis besar 'cara rasional'. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa upaya pengkajian merupakan hal yang rasional, perumusan tujuan dan saran adalah aktivitas rasional, evaluasi serta monitoring, semuanya merupakan 'cara rasional' sebagaimana yang dibahasakan secara lebih singkat dan sederhana oleh Becker.

Adapun dalam konteks kajian ini yang sebetulnya lebih merujuk pada istilah strategi pembelajaran, istilah daripada strategi pembelajaran menurut Ahmad dkk adalah aktivitas belajar yang wajib diselesaikan oleh pengajar serta siswa guna mencapai target belajar dengan sukses dan efisien. Meskipun demikian, metode pembelajaran bersifat konseptual dan bervariasi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pembelajaran tertentu; dalam artian lainnya, metode mengacu pada "cara" guna meraih suatu hal, tetapi strategi adalah "rencana tindakan untuk mencapai sesuatu" (Wahyuningsih, 2020).

Abu Ahmad mendefinisikan strategi sebagai serangkaian tindakan guna meraih target yang sudah ditentukan. Guna meraih target yang sudah ditentukan pada penerapan aktivitas belajar mengajar, strategi yang berkaitan dengan belajar mengajar dapat dipahami sebagai model umum kegiatan guru-siswa. Istilah ini dimaksudkan untuk merujuk pada usaha-usaha yang dilakukan guru untuk menetapkan suatu suasana. Kerangka kerja yang memungkinkan terjadinya pembelajaran (Harahap, 2020).

b. Pengertian Al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab, Alquran memberikan tuntunan hidup sekaligus pedoman bagi umat Islam secara lengkap. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama arahan moral, ajaran agama, peraturan perundang-undangan, dan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Shihab menggarisbawahi betapa pentingnya memahami secara utuh semua kandungan yang tertuang pada Al-Qur'an agar diperoleh hikmah serta arahan yang tepat (Kamal, n.d.).

c. Fungsi Al-Qur'an

Aminudin dkk. mengklaim bahwa Al-Qur'an al Karim menampilkan berbagai sifat dan sifat, menyatakan bahwa ia adalah kitab Allah yang dipelihara selamanya. Al-Qur'an memiliki berbagai tujuan, seperti:

1. Bukti kebenaran Nabi Muhammad ini disajikan dalam serangkaian tantangan logis.
2. Memberikan tantangan kepada setiap orang yang ragu untuk mengumpulkan salinan Al-Qur'an secara lengkap.

3. Beri mereka sepuluh surat untuk ditulis dengan gaya Al-Qur'an.
4. Suruhlah mereka menulis satu surat yang identik dengan Al-Qur'an.
5. Tugaskan mereka untuk menulis sesuatu yang mirip atau hampir identik dengan surah Al-Qur'an.
6. Menjadi mentor bagi semua orang. Pedoman tersebut merupakan arahan agama atau yang biasa disebut dengan syariah.
7. Al-Qur'an adalah karya Allah, bukan karya Nabi Muhammad SAW, yang dibuktikan dengan mukjizat yang disaksikan Nabi untuk meneguhkan kenabian dan kerasulannya (Syarifuddin, n.d.).

d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Amrullah mengklaim bahwa Alquran berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh umat Islam dan merupakan tugas mereka untuk membaca dan memahami setiap ayat. Dikarenakan hal ini, wajib untuk kita agar belajar membaca serta menulis serta mempelajari teks Al-Qur'an. Kecintaan terhadap Al-Qur'an akan tumbuh pada orang-orang yang beriman. Ia akan semakin bersemangat untuk membacanya dengan lantang setiap saat, menyerap informasinya, dan memahaminya sebagai tanda cintanya. Setelah itu, mereka akan menerapkan ajaran Al-Qur'an pada rutinitas sehari-hari, dengan memperhatikan Allah SWT serta lingkungan sekitarnya. (Mujib, 2017)

Pembahasan

1. Gambaran Kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an

Adapun daripada tantangan mengenai membaca Al-Qur'an yang dimaksud yakni menggambarkan bagaimana tantangan membaca Al-Qur'an yang terdapat pada kalangan siswa SMA Negeri 6 Skow Jayapura. Siswa SMA Negeri 6 Skow melaporkan adanya kesulitan dalam mengucapkan huruf (khususnya huruf makharijul dan sifat) serta memahami bagaimana perubahan bentuk-bentuk yang terdapat pada huruf-huruf hijaiyyah serta bagaimana perubahan bentuk yang berhubungan (menyambung) dengan huruf hijaiyyah lainnya yang ternyata hal ini menyebabkan para siswa dan peserta didik mendapati kesulitan dalam mereka berupaya untuk membaca Al-Qur'an dan para siswa maupun peserta didik juga mengalami kesulitan dalam membedakan antara harakat pendek dan panjang (Mad) (DINDA, 2021).

a. Makharijul huruf juga bisa disebut sebagai kesulitan dalam pengucapan huruf atau tajwid

Huruf hijaiyyah muncul dari huruf Makharijul atau disebut juga makhraj. Karena salah pengucapan huruf dapat mengubah pesan sebuah ayat dalam Alquran, karakter Makharijul biasanya digunakan untuk membantu kita membedakan huruf dan mencegah masalah

pengucapan. Pengucapan huruf (huruf makharijul) yang salah merupakan salah satu tantangan yang dihadapi siswa SMA Negeri 6 Skow Jayapur. (Laily & Maesurah, 2021)

Dari hasil wawancara secara lebih mendalam yang telah dilangsungkan oleh peneliti pada guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, yakni Bapak Hirwan, beliau mengungkapkan bahwa salah satu bidang yang menjadi kendala siswa adalah melafalkan huruf, belajar melafalkan huruf, atau yang biasa disebut dengan huruf makharijul. "Siswa juga kesulitan dalam mengartikulasikan huruf sesuai makhraj, dan kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid." tantangan membaca sambil mencoba menghubungkan karakter dengan huruf hijaiyah lainnya. Dan membaca Al-Qur'an didasarkan pada tajwid bukanlah hal yang mudah (Rahira, 2023)

Pernyataan tersebut juga sejalan pada respon peserta didik Rizwan Alfauzan mengungkapkan:

Pemahaman kita terhadap Al-Qur'an masih buruk dan terhambat karena kita belum memahami konsep-konsep tajwid secara akurat. Saya juga membaca huruf hijaiyah dengan tidak sempurna dan tidak jelas, serta sering melakukan kesalahan. Kami juga kesulitan mengenali suku kata. Pak Hirwan Efendi menyarankan agar saya belajar lebih jauh dalam membaca Al-Qur'an. Hal itu karena setiap saya membaca Al-Qur'an itu, seringkali membuat ketidakakuratan serta sulit membedakan antara ikhfa dan izhar, terutama jika menyangkut panjangnya dan keringkasan teks. Hal ini karena saya kesulitan dalam memahami ilmu tajwid.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, bisa diperoleh simpulan bahwa keseluruhan peserta didik di masing-masing kelas di SMA Negeri 6 Skow Jayapura yang terkendala ketika mengartikulasikan *makharijul huruf* yang akurat yakni 35% pada semua bentuk hambatan misalnya pada pengucapan huruf-huruf yang butuh penekanan tertentu seperti huruf tsa, huruf sin, huruf syin, huruf shod, serta huruf 'ain. Adapun adanya kesulitan siswa atau peserta didik yang terjadi pada praktik makharijul huruf tersebut merupakan level keterampilan yang terdapat di bawah level keterampilan yang sebagaimana mestinya yakni melalui pertimbangan level intelegensi, umur serta pendidikannya. Kesulitan tersebut bukan macam ketidakmampuan fisik, misalnya muncul hambatan terhadap penglihatan namun lebih merujuk pada siswa atau peserta didik atau murid yang tidak memiliki pondasi atau landasan dalam membaca Al-Qur'an sebelumnya yang mana hal ini bisa timbul karena disebabkan oleh banyak faktor misalnya faktor dari keluarga peserta didik berasal yang tidak memiliki pengajaran di dalamnya mengenai Al-Qur'an atau kurangnya pengajaran orang tua mengenai hal ini, pergaulan dari peserta didik yang tidak mendukung pembelajaran Al-Qur'an, serta hal lainnya.

b. Kesulitan dalam pengucapan huruf dapat disebut sebagai disleksia fonologis atau disleksia fonetik.

Sifatul huruf secara bahasa mengacu pada berbagai sifat oleh semua huruf hijaiyyah secara rinci. Sifat disini memiliki maksud yakni berpedoman pada suatu hal yang mempunyai makna. Dalam hal istilah, yakni suatu cara dalam mengartikulasikan huruf ketika berletak pada makhraj di lisan kita (Andini, 2019).

Hal ini memiliki korelasi yang erat dengan temuan yang dilakukan oleh peneliti ketika melangsungkan wawancara secara mendalam lebih lanjut terhadap guru pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, yakni Bapak Hirwan. Beliau mengungkapkan:

Pengucapan huruf-huruf dalam Alquran menjadi tantangan bagi 35% siswa SMA Negeri 6 Skow Jayapura. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian pelajar—terutama yang baru mengenal bahasa tersebut— mereka masih mendapati banyak kesulitan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, yang antara lain terlihat dari ketidakmampuan mereka mengucapkan beberapa huruf dengan benar, samar-samar, terbuka, tertutup, dan lain-lain (Rahira, 2023).

c. Kesulitan dalam Memahami Huruf Hijaiyyah yang Bersambung

Mengacu pada temuan wawancara secara mendalam terhadap bapak Hirwan, beliau mengungkapkan:

Terdapat sejumlah peserta didik atau siswa yang masih tidak paham pada aturan perubahan bentuk yang ada dalam huruf hijaiyyah ketika tersambung. Penyebutan ayat ini memicu kendala pada peserta didik dimana mereka perlu mengingat ulang perubahan bentuk tersebut ketika membacanya. (Joni et al., 2020)

d. Kesulitan membedakan panjang dan pendek harakat (*Mad*)

Mad mengacu pada pemanjangan suara di huruf mad disebabkan oleh suatu sebab. Kesulitan pada hukum mad adalah suatu tantangan yang muncul pada diri peserta didik. (Andini, 2019)

Hal ini koresponden dengan temuan penelitian yang dilakukan ketika wawancara secara mendalam dengan guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, Bapak Hirwan, beliau menyatakan bahwa:

Terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi peserta didik ketika memahami hukum bacaan mad dalam Al-Qur'an, seperti kesulitan membedakan antara panjang dan pendeknya bacaan serta

memahami jenis-jenis mad misalnya mad thobi'i seperti apa, mad wajib mutthasil seperti apa, dan mad jaiz munfashil seperti apa, mereka masih kesulitan membedakan. Guru-guru agama Islam di sekolah umum juga hanya fokus mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar tanpa fokus pada hukum-hukum bacaan yang lebih kompleks. Ini bisa menyebabkan kesalahan dalam membaca, terutama pada huruf-huruf yang memiliki perbedaan panjang bacaan yang sangat sedikit antara satu atau dua harakat. Selain itu, ada juga kesulitan dalam mengingat tanda-tanda untuk huruf-huruf yang memiliki bacaan panjang dua, tiga, atau lebih banyak lagi harakatnya.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Setelah mengetahui beberapa masalah yang terjadi di lapangan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian di sini perlu dibahas bagaimana langkah-langkah strategi guna memperoleh hasil yang lebih baik bagi para guru demi meningkatkan kualitas daripada siswa atau peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Adapun strategi yang dimaksud dalam konteks ini yakni antara lain mencakup; Metode daripada Pengajaran Agama Islam, Pendekatan Pengajaran Al-Qur'an, Rencana Pembelajaran Keagamaan, Pendekatan Guru PAI ketika Membaca Al-Qur'an, Teknik solusi untuk menghadapi Kesulitan Membaca Al-Qur'an di Sekolah, Pendekatan Strategis Guru PAI guna mengembangkan Bacaan Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Skow Jayapura (Ariani, 2020).

Kesimpulan

Berlandaskan temuan penelitian terkait rencana guru agama Islam dalam menangani kesukaran membaca Al-Quran pada siswa SMA Negeri 6 Skow Jayapura, penulis bisa memperoleh beberapa kesimpulan dari hasil penelitian, yakni Tingkat kesukaran membaca Al-Quran antar peserta sangat bervariasi. Kesulitannya antara lain kesulitan mengenal hukum-hukum bacaan Al-Qur'an (tajwid), kesukaran memisahkan tanda baca huruf harakat, kesukaran memisahkan panjang dan pendek. Berlandaskan kesukaran tersebut, maka terdapat bagian-bagian kesukaran dalam melaksanakan hukum-hukum tajwid, yakni kesukaran dalam mengucapkan huruf-huruf (huruf makharijul), kesukaran dalam mendalami perubahan bentuk huruf hijaiyyah lainnya yang berkaitan dengan hijaiyyah lainnya. . huruf, dan kesukaran hukum bacaan mad (bacaan panjang). Rencana yang diterapkan guru agama Islam untuk menangani kesukaran siswa dalam membaca Al-Qur'an ialah dengan melakukan tadarus berjamaah sebelum memulai pembelajaran, mengefektifkan pembelajaran 1 jam secara kelompok, dan melakukan evaluasi. Namun setelah guru menjelaskan ilmu pernyataan tersebut, masih ada siswa yang masih kesulitan salah satunya membaca hukum tajwid. Guru berupaya guna peserta

didiknya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Guru menerapkan beberapa usaha supaya target pembelajaran tergapai secara maksimal dan siswa yang berwawasan luas tentang Al-Quran.

Daftar Pustaka

- Andini, P. 2019. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Di Sma Negeri 4 Palu*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Palu.
- Anwar, K., & Hafiyana, M. 2018. Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), hlm. 181–198.
- Ariani, T. 2020. *Strategi Ustadzah Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Mahasiswi Angkatan ke VI pada Program Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Dinda, A. I. 2021. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Peserta Didik Kelas X di SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Harahap, Sri Bella. 2020. *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Editor: Syukri Anwar Lubis. Penerbit Scopindo Media Pustaka: Surabaya.
- Indonesia, R. 2003. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. *UU Nomor, 20*.
- Joni, R., Rahman, A., & Yanuarti, E. 2020. Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Warga Desa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3, hlm. 59–74.
- Kamal, Z. (n.d.). 2015. *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa menurut Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Kusumawati, N., & Maruti, Endang Sri. 2019. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Cet. 1. CV. Ae Media Grafika: Magetan Jawa Timur.
- Laily, F. N., & Maesurah, S. 2021. Strategi Peningkatan Kemampuan dan Pemahaman Siswa TPQ atas Pelafalan Makhorijul Huruf dan Ilmu Tajwid di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(2), hlm. 12–26.
- Mujib, Ahmad. 2017. *Literasi dalam Al-Qur'an dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rahira, Natasya. 2023. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa Kelas X di UPT SMAN 2 Palopo*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. 2020. Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), hlm. 30–41.
- Syarifuddin, Moh. Anwar. (n.d.). 2020. *Riwayat Israiliyyat dalam Tafsir (Analisa Kritis Penafsiran Ibn Kaṣīr, Hamka dan Al-Ṭabarī atas QS Al-Baqarah Ayat 30 dan 102)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Syawal, A., Amir, Abdul M., & Trisnawati, Ira. 2022. Analisis Makna Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an Surah al-Isra Ayat 82. *Gunung Djati Conference Series, 14*, 113–121.

Wahyuningsih, Endang Sri. 2020. *Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Ed. 1. Penerbit Deepublish: Kota Yogyakarta.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2010. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Editor: Rudy Al Hana. Penerbit CV Putra Media Nusantara Surabaya & Institut Agama Islam Negeri Press Sunan Ampel Surabaya.